BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri Mycobacterium tuberculosis. Terdapat beberapa spesies bakteri Mycobacterium, seperti M. tuberculosis, M. africanum, M. bovis, M. leprae, dan lainnya, yang dikenal sebagai Bakteri Asam-Tahan (AFB). Selain Mycobacterium tuberculosis yang dapat menyebabkan masalah pernapasan, terdapat juga MOTT (Mycobacterium Other Than Tuberculosis), yang berpotensi mengganggu diagnosis dan pengobatan TB. Bakteri TB menyebar melalui udara (sebagai penyakit menular melalui udara) dari orang yang menderita TB aktif ke orang lain. Bakteri ini dilepaskan ke udara saat orang yang menderita TB batuk, berbicara, atau bernyanyi. Orang yang berada di dekatnya berisiko terinfeksi (Trianditha et al., 2024).

Berdasarkan laporan *Global Tuberculosis Report 2025* yang diterbitkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), situasi tuberkulosis (TB) dunia menunjukkan dinamika yang signifikan setelah masa pandemi. Secara global, diperkirakan terdapat sekitar 10,7 juta orang yang jatuh sakit akibat TB pada tahun 2024, yang menandai penurunan tipis sebesar 1% dibandingkan 10,8 juta kasus pada tahun sebelumnya. Meskipun angka kejadian ini mulai

menunjukkan tren penurunan pertama sejak tahun 2020, jumlah kematian akibat TB masih sangat tinggi, yakni mencapai 1,23 juta jiwa pada tahun 2024. Data ini menempatkan TB sebagai penyebab kematian utama dari agen infeksi tunggal setelah COVID-19, sekaligus menjadi salah satu dari sepuluh penyebab kematian tertinggi di seluruh dunia (WHO, 2025).

Berdasarkan laporan dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2023, Indonesia menempati peringkat ketiga sebagai negara dengan jumlah kasus TB terbanyak di dunia. Diperkirakan terdapat sekitar 845.000 kasus baru yang muncul setiap tahunnya di tanah air. Tingginya angka kejadian ini diperparah oleh sifat penyakit yang merupakan infeksi menular melalui udara (*airborne disease*), di mana bakteri *Mycobacterium tuberculosis* dapat dengan cepat menyebar melalui droplet yang dilepaskan saat penderita batuk atau bersin (Bastian *et al.,* 2025).

Prevalensi tuberkulosis (TB) paru di Indonesia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, sebagaimana ditunjukkan dalam data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. Secara nasional, prevalensi TB paru terdiagnosis dokter mencapai sekitar 0,30%, dengan variasi antar provinsi yang cukup besar. Beberapa provinsi dengan prevalensi tinggi antara lain Papua (0,85%), Papua Barat (0,80%), dan Nusa Tenggara Timur (0,52%), sementara provinsi seperti Bali (0,14%) dan Kepulauan Riau (0,16%)

menunjukkan angka yang lebih rendah. Perbedaan ini mencerminkan adanya ketimpangan dalam faktor risiko, akses layanan kesehatan, serta efektivitas program penanggulangan TB di masing-masing wilayah. Selain itu, jumlah kasus yang besar di provinsi dengan populasi tinggi seperti Jawa Barat dan Jawa Timur juga menunjukkan bahwa beban absolut penyakit tetap menjadi perhatian utama dalam upaya pengendalian TB secara nasional (Survei Kesehatan Indonesia, 2023).

Sementara itu, di Provinsi Maluku, kasus TB paru menunjukkan pola distribusi yang beragam antar kabupaten/kota selama periode 2021–2023. Berdasarkan analisis menggunakan algoritma K-Medoids, wilayah di Maluku dapat dikelompokkan menjadi tiga cluster, yaitu kategori rendah, sedang, dan tinggi. Cluster rendah terdiri dari 8 kabupaten/kota dengan jumlah kasus relatif kecil, cluster sedang mencakup 2 kabupaten/kota dengan tingkat kasus menengah, sedangkan cluster tinggi hanya terdiri dari Kota Ambon yang memiliki jumlah kasus paling dominan dibandingkan wilayah lain. Hasil ini menunjukkan adanya konsentrasi kasus TB di wilayah perkotaan yang kemungkinan dipengaruhi oleh kepadatan penduduk dan mobilitas yang tinggi. Dengan nilai Silhouette Coefficient sebesar 0,641, struktur cluster tergolong cukup baik, sehingga hasil pengelompokan ini dapat dijadikan dasar dalam perencanaan intervensi yang lebih terarah

dan efektif dalam penanggulangan TB di Provinsi Maluku (Wattimena *et al.,* 2025).

Untuk memutuskan rantai penularan tuberkolisis maka pengobatan penyakit tersebut Wajib dilakukan oleh seluruh penderita TB. Walaupun program pengendalian TB Nasional telah Mencapai target dan meningkatkan angka kesembuhan namun penatalaksanaan TB disebagian Besar Rumah Sakit ataupun klinik swasta belum memenuhi strategi Ketidakpatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat menjadi cikal bakal penyebab Kegagalan terapi Tuberkulosis. Terapi menggunakan OAT harus dijalankan dalam waktu yang Lama yaitu selama 6-8 bulan. Ketidak patuhan pemakaian obat-obat anti Tuberkulosis sering ditemukan sehingga menimbulkan efek samping sehingga akan mempersulit Sasaran pengobatan Pemeriksaan hematologi yang dilakukan meliputi pemeriksaan hemoglobin, jumlah Leukosit, jumlah eritrosit, hitung jenis leukosit, jumlah trombosit, hematokrit serta pemeriksaan Laju Endap Darah (LED). Pemeriksaan-pemeriksaan yang dilakukan ini merupakan petunjuk Adanya komplikasi OAT (Hutauruk, 2021).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran nilai hematokrit pada pasien tuberkulosis paru di Klinik Utama Lawamena Bhakti Kesehatan Provinsi Maluku?”

C. Tujuan Penelitian

untuk mengetahui Gambaran nilai hematokrit pada pasien tuberkulosis paru di Klinik Utama Lawamena Bhakti Kesehatan Provinsi Maluku.

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi tambahan dan informasi pendukung dalam proses pendidikan di Poltekkes Kemenkes Maluku, serta sebagai materi ajar bagi mahasiswa khususnya dalam mempelajari bidang hematologi.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan kepada masyarakat, terutama bagi penderita tuberkulosis paru, terkait kondisi hematokrit yang mungkin terjadi pada penyakit tersebut.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi pengalaman langsung yang berharga bagi peneliti dalam mengaplikasikan pengetahuan, memperluas wawasan, serta dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya.